

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pemberdayaan perempuan adalah upaya pemampuan perempuan untuk memperoleh akses dan kontrol terhadap sumber daya, ekonomi, politik, sosial, budaya, agar perempuan dapat mengatur diri dan meningkatkan rasa percaya diri untuk mampu berperan dan berpartisipasi aktif dalam memecahkan masalah, sehingga mampu membangun kemampuan dan konsep diri. Pemberdayaan perempuan merupakan sebuah proses sekaligus tujuan, maka pemberdayaan merujuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh perubahan sosial, yaitu masyarakat menjadi berdaya.

Pendekatan pemberdayaan (*empowerment*) menginginkan perempuan mempunyai kontrol terhadap beberapa sumber daya materi dan nonmateri yang penting dan pembagian kembali kekuasaan di dalam maupun diantara masyarakat. Di Indonesia keberadaan perempuan yang jumlahnya lebih besar dari laki - laki membuat pendekatan pemberdayaan dianggap suatu strategi yang melihat perempuan bukan sebagai beban pembangunan melainkan potensi yang harus dimanfaatkan untuk menunjang proses pembangunan (Yani et al., 2024).

Namun, meskipun terdapat kerangka hukum yang mendukung pemberdayaan masyarakat, dalam praktiknya partisipasi aktif masyarakat sering kali masih rendah. Berbagai faktor memengaruhi tingkat keterlibatan masyarakat, mulai dari faktor internal individu hingga faktor eksternal yang terkait dengan pengelolaan dan komunikasi antara pemerintah desa dan masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk memahami dinamika pemberdayaan masyarakat dalam konteks

alokasi dana gampong guna mendorong partisipasi yang lebih nyata dan berkelanjutan.

Gampong sebagai unit terkecil di pemerintahan desa memegang peran penting dalam pembangunan lokal. Seperti, Gampong Kandang Kabupaten Pidie diharapkan mampu menjadi penerapan dalam mengimplementasikan pemberdayaan perempuan. Namun, kendala yang sering dihadapi oleh para pengrajin perempuan tersebut antara lain adalah keterbatasan modal usaha, akses pasar yang terbatas, serta kurangnya dukungan teknik pengolahan dan pemasaran. Kondisi ini berpotensi menghambat peningkatan kesejahteraan mereka meskipun potensi produk cukup menjanjikan.

Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial merupakan landasan hukum penting yang mengatur penyelenggaraan kesejahteraan sosial di Indonesia. Undang-Undang ini bertujuan untuk memastikan setiap warga negara, termasuk kelompok rentan seperti perempuan pengrajin emping melinjo, mendapatkan hak atas pemenuhan kebutuhan dasar secara material, spiritual, dan sosial sehingga mereka dapat hidup layak, bermartabat, dan mampu mengembangkan dirinya.

Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2023 tentang Pedoman Umum Pembangunan Desa dan Pemberdayaan Masyarakat Desa. Pemberdayaan perempuan memiliki bidang garapan yang luas, salah satu bidang yang menarik untuk dibahas adalah pemberdayaan ekonomi bagi perempuan dengan harapan terlaksananya tujuan SDGS yang berkelanjutan.

Perempuan, meskipun menghadapi berbagai keterbatasan, berusaha

mendukung suami dengan ikut bekerja demi memenuhi kebutuhan keluarga. Keputusan perempuan untuk bekerja dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti ekonomi, pendidikan, sosial, dan budaya. Misalnya, perempuan pekerja di Gampong Kandang, Pidie, menunjukkan peran penting perempuan dalam membantu meningkatkan perekonomian keluarga. Dunia kerja yang selama ini dianggap sebagai ranah laki-laki atau dunia publik kini mulai diisi oleh perempuan, yang sebelumnya lebih diasosiasikan dengan dunia domestik atau urusan rumah tangga.

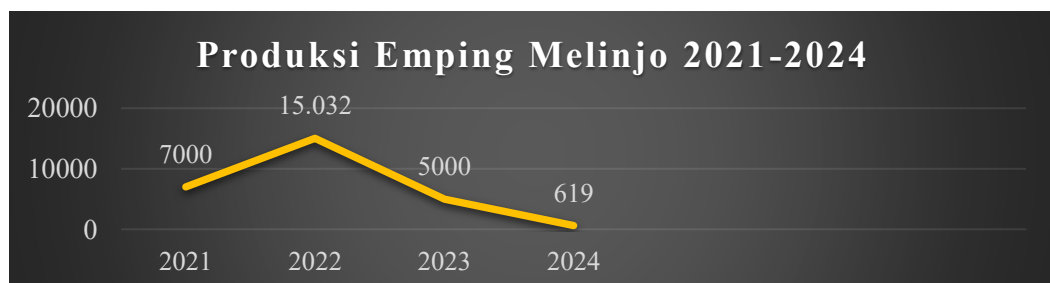
Terdapat informasi terbaru media massa, adanya lonjakan harga emping melinjo per Kg di Kabupaten Pidie pada tingkat permintaan konsumen lokal dan internasional yang menyampaikan kondisi terkini dari pasar emping melinjo di Kabupaten Pidie hingga Juli 2025, harga emping melinjo kualitas super tercatat sebesar Rp 95.000 per Kg, turun dibandingkan bulan sebelumnya yang mencapai Rp 110.000 per Kg. Penurunan harga ini disebabkan oleh menurunnya permintaan konsumen lokal dan luar negeri, yang sebelumnya mencapai 900 Kg per minggu kini hanya tersisa 400-500 Kg. Penurunan permintaan dan harga ini berdampak pada usaha kecil yang memproduksi emping melinjo, terutama usaha mikro dari kalangan ibu rumah tangga yang bergantung pada kegiatan ini sebagai sumber penghasilan (Tribun Aceh, 22 Juli 2025).

Berdasarkan observasi awal penelitian melalui pengamatan langsung penelitian dilakukan di gampong kandang Kabupaten Pidie, terlihat bahwa sebagian besar pengrajin emping melinjo adalah perempuan, baik ibu rumah tangga maupun perempuan kepala keluarga. Kegiatan produksi emping ini sebagian besar dilakukan di rumah secara tradisional dengan alat-alat sederhana, seperti alat

pemecah melinjo, alat penumbuk, dan alat penjemur. (Observasi awal, pada 17 Desember 2024).

Selanjutnya, penelitian melakukan wawancara awal dengan ibu Yulia, warga Gampong Kandang Kabupaten Pidie. Beliau mengungkapkan, sebagian besar produk emping melinjo dijual ke pengepul dengan harga rendah Rp70.000-Rp90.000 per kg untuk emping kualitas super atau standar, mentah atau setengah jadi. Harga eceran di Shopee atau Tokopedia bisa Rp120.000-Rp145.000 per kg, tapi kami engga bisa jual langsung karena nggak ada kemasan bagus, branding, atau akses transportasi ke pasar besar pengepul yang pegang kendali dan ambil untung besar, karena pengrajin tidak memiliki akses langsung ke pasar konsumen. Perempuan pengrajin memikul peran ganda sebagai ibu rumah tangga dan pencari nafkah, namun tidak semua mendapatkan pengakuan yang layak atas kontribusi ekonomi mereka”. (Wawancara awal, 17 Desember 2024).

Namun jika diperhatikan program tersebut belum memberikan implikasi kepada perempuan secara menyeluruh. Program-program yang dilakukan cenderung ke *hit and run* belum direncanakan secara jelas (Runtuwene dkk, 2023). Berikut ini adalah daerah penghasil buah melinjo kabupaten Pidie mulai dari hasil memasarkan hingga produksi, antara lain:



**Gambar 1.1 Grafik Daftar Produksi Emping Melinjo di Kecamatan Tanjong pada tahun 2021-2024**

*Sumber : Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Pidie (2025)*

Berdasarkan grafik diatas menunjukkan produksi emping melinjo di

Kecamatan Kembang Tanjong mengalami fluktuasi selama periode 2021–2024, dengan produksi tertinggi terjadi pada tahun 2022 yaitu 15.032 kuintal, namun menurun tajam menjadi 619 kuintal pada tahun 2024. Harga emping melinjo di Pidie juga cenderung naik seiring berkurangnya jumlah produksi, dipengaruhi oleh ketersediaan bahan baku dan tantangan produksi lainnya. Dengan fakta ini menggambarkan dinamika sektor pertanian emping melinjo yang sangat dipengaruhi kondisi lahan, volume produksi, dan perubahan harga di tingkat petani maupun pasar lokal.

Kondisi ini mencerminkan perlunya upaya pemberdayaan bagi perempuan pengrajin emping melinjo agar mereka mendapatkan hak ekonomi yang lebih layak. Dukungan dalam bentuk peningkatan akses terhadap pelatihan keterampilan, kebijakan upah yang lebih adil, serta penguatan posisi perempuan dalam rantai nilai industri emping melinjo menjadi langkah strategis untuk meningkatkan kesejahteraan mereka dan memperkuat sektor ekonomi berbasis sumber daya lokal.

Gampong Kandang, Kabupaten Pidie merupakan salah satu desa penghasil emping terbanyak dan hampir seluruh lahan perkebunannya ditanami pohon melinjo. Mayoritas masyarakat di desa ini bekerja sebagai petani dan pedagang. Kegiatan sehari-harinya banyak banyak dihabiskan mengolah sawah maupun berjualan. Kaum perempuan di desa ini masih mengandalkan pekerjaan di sektor pertanian, walaupun hasilnya tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Maka dari itulah perlu adanya kegiatan pemberdayaan perempuan melalui pengrajin emping melinjo mengingat di desa ini banyak terdapat tanaman melinjo.

Permasalahan yang timbul dalam pemberdayaan perempuan pengrajin

emping melinjo di Gampong Kandang, Kabupaten Pidie, menjadi faktor penghambat yang signifikan dalam upaya peningkatan kesejahteraan mereka. Salah satu kendala utama yang muncul adalah keterbatasan modal usaha, yang berimplikasi pada minimnya kapasitas pengrajin untuk memperluas skala produksi maupun melakukan inovasi dalam pengolahan emping melinjo. Selain itu, akses terhadap pasar juga masih sangat terbatas, sehingga produk yang dihasilkan belum mampu menembus pasar secara luas dan memperoleh harga yang memberikan nilai tambah optimal bagi para pengrajin.

Dalam perspektif administrasi publik, pemberdayaan perempuan pengrajin emping melinjo perlu dilakukan dengan pendekatan komprehensif yang meliputi penguatan manajemen usaha dan penerapan kebijakan yang mendukung. Manajemen yang baik pada sumber daya manusia, keuangan, dan pemasaran akan meningkatkan produktivitas, sementara kebijakan proaktif memberikan perlindungan, insentif, serta akses pasar dan pembiayaan. Sinergi antara manajemen dan kebijakan publik ini akan memperkuat kemandirian perempuan pengrajin serta meningkatkan kesejahteraan mereka sekaligus mendorong pertumbuhan ekonomi daerah.(Sutiani & Sutmasa, 2022).

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pemberdayaan Perempuan Pengrajin Emping Melinjo Dalam Meningkatkan Kesejahteraan (Studi di Gampong Kandang Kecamatan Kembang Tanjong Kabupaten Pidie)”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dari latar belakang diatas yang telah dipaparkan adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pemberdayaan perempuan pengrajin emping melinjo di Gampong Kandang, Kecamatan Kembang Tanjong, Kabupaten Pidie?
2. Apa saja hambatan ekonomi perempuan pengrajin emping melinjo guna meningkatkan kesejahteraan di Gampong Kandang, Kecamatan Kembang Tanjong, Kabupaten Pidie?

### **1.3 Fokus Penelitian**

Dalam penelitian ini dapat memfokuskan masalah terlebih dahulu supaya tidak terjadi perluasan permasalahan yang nantinya tidak sesuai dengan tujuan penelitian ini. Adapun yang menjadi fokus penelitian peneliti adalah:

1. Pemberdayaan perempuan pengrajin emping melinjo di Gampong Kandang, Kecamatan Kembang Tanjong, Kabupaten Pidie dalam aspek pendidikan dan pelatihan, akses permodalan, infrastruktur, dan promosi kewirausahaan.
2. Hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan pemberdayaan perempuan pengrajin emping melinjo dalam meningkatkan kesejahteraan di Gampong Kandang, Kecamatan Kembang Tanjong, Kabupaten Pidie.

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin di capai penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pemberdayaan perempuan pengrajin emping melinjo dalam meningkatkan kesejahteraan di Gampong Kandang, Kecamatan Kembang Tanjong, Kabupaten Pidie.
2. Untuk mengetahui hambatan dalam pemberdayaan perempuan pengrajin emping melinjo dalam meningkatkan kesejahteraan di Gampong Kandang,

Kecamatan Kembang Tanjong, Kabupaten Pidie.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

Dengan adanya penelitian ini penulis sangat berharap akan dapat memberikan berbagai manfaat:

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini bisa menjadi refrensi bagi teman-teman yang akan atau sedang mengerjakan skripsi, terutama Prodi Administrasi Publik dan yang sedang melakukan penelitian tentang pemberdayaan perempuan dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **1) Bagi Pemerintah dan lembaga terkait**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rekomendasi bagi Pemerintah Daerah dan lembaga terkait dalam merumuskan kebijakan pemberdayaan perempuan pengrajin emping melinjo, khususnya melalui penguatan akses pemasaran, peningkatan kapasitas usaha (kemasan, branding, dan pemasaran digital), serta pengakuan terhadap peran ekonomi perempuan, sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan pengrajin secara berkelanjutan di Gampong Kandang Kecamatan Kembang Tanjong Kabupaten Pidie.

#### **2) Bagi Peneliti**

Penelitian ini sebagai referensi dalam penelitian lebih lanjut terkait pemberdayaan perempuan dan kesejahteraan.